

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Diare adalah ketika anda buang air besar yang encer atau cair tiga kali atau lebih setiap hari. Banyak virus, bakteri, dan parasit dapat menyebabkan infeksi saluran usus. Ini dapat menyebar dari makanan atau air minum yang tercemar atau dari orang ke orang karena sanitasi yang buruk. Salah satu penyebab utama kematian pada anak-anak berusia satu hingga lima puluh sembilan bulan adalah diare. Diare juga merupakan penyebab utama gizi buruk pada anak-anak di bawah lima tahun. Meminum air yang bersih dan aman dapat mencegah sebagian besar kasus diare. Di seluruh dunia, hampir 1,7 miliar kasus diare pada anak-anak setiap tahunnya (Organization, 2024). Diare terjadi lebih sering, biasanya tiga kali atau lebih dalam sehari, atau bahkan lebih dari tiga kali sehari. Tinja mungkin mengandung darah atau lendir, dan frekuensi, konsistensi, dan jumlah mungkin berubah. Bakteri yang menyebabkan diare dapat menyebar melalui makanan atau air minum yang kotor. Selain itu, diare juga dapat menular dari orang ke orang karena kurangnya sanitasi pribadi dan kondisi lingkungan yang tidak memadai. Diare yang umum ini dapat menyebabkan wabah dan masih menjadi penyebab kematian utama di Indonesia (Kementrian Kesehatan, 2023).

Diare masih termasuk dalam masalah Kesehatan Masyarakat yang mortalitas dan morbiditasnya tinggi di Indonesia (Ariani, 2016). Lingkungan, perilaku masyarakat, gizi, dan faktor pendidikan adalah beberapa faktor lainnya dapat menyebabkan diare. Risiko penyakit diare dapat meningkat karena perilaku kebersihan pribadi yang buruk, seperti kebiasaan mencuci tangan pakai sabun (CTPS), dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang tidak sesuai (Vitriawati & Arradini, 2019). Diare sering terjadi karena bakteri yang menular melalui cara fecal-oral. Setelah beraktivitas, kotoran bisa keluar dari kuku yang panjang dan kotor, lalu masuk ke antara sela-sela kuku (Tiara, 2023). Kegagalan tersebut disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya faktor lingkungan seperti tidak adanya air bersih, tidak ada jamban di rumah.

Banyaknya penduduk di satu area, tidak ada tempat membuang limbah dan sampah yang justru membuat lingkungan tercemar. Faktor lainnya adalah faktor ibu, seperti pengetahuan dan cara berperilaku ibu yang tidak memadai, serta tingkat pendidikan ibu yang rendah. Selain itu, faktor balita seperti kurangnya pemberian ASI eksklusif secara optimal dan kurangnya waktu yang dihabiskan untuk memberi ASI. Sanitasi lingkungan yang buruk adalah salah satu penyebab utama banyaknya kasus diare pada balita (Tangka *et al.*, 2014).

Kejadian diare dapat dikurangi dengan intervensi perilaku seperti mencuci tangan, mengolah makanan, mencuci pakaian bayi, dan membersihkan kuku. Penelitian internasional menunjukkan bahwa cara mencuci tangan yang baik dapat mengurangi kejadian diare hingga 50% (Sunardi, 2017). Menjaga kebersihan lingkungan, kebersihan pribadi, pemberian ASI, dan makanan yang sehat merupakan beberapa tindakan dalam mencegah diare (Aditya Permana Putra *et al.*, n.d.). Banyak faktor yang berperan dalam diare. Beberapa di antaranya adalah kebiasaan mencuci tangan ibu yang buruk dan kondisi lingkungan yang buruk (Nisa & Iriani, 2023). Faktor lainnya yang berhubungan dengan diare termasuk ketersediaan air bersih, kebersihan makanan, ketersediaan jamban, dan perilaku membuang tinja (Arifianto *et al.*, 2014). Selain itu, menyimpan makanan bisa menyebabkan diare, terutama jika tempat penyimpanannya tidak tepat. Ini terjadi karena kuman penyebab diare biasanya menyebar melalui jalur tinja ke mulut, misalnya melalui tinja yang kotor atau kontak langsung dengan orang yang sedang sakit diare. (Widiastuti *et al.*, 2017).

Menurut peneliti Sari *et al.*, (2023), sanitasi lingkungan berhubungan langsung dengan sarana sanitasi dasar. Penyakit berbasis lingkungan seperti diare dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat cakupan sanitasi. Kurang baiknya sarana sanitasi dasar yang ada dapat mencemari bakteri penyebab penyakit diare. Hasil dari peneliti Santika *et al.*, (2022), Keluarga yang memiliki akses ke air bersih namun tidak memenuhi standar kualitas sering mengalami kasus diare.

Menurut peneliti Nisa & Iriani (2023), Banyak hal yang bisa menyebabkan diare pada anak balita, seperti kurangnya kebersihan diri ibu,

termasuk cara mencuci tangan dan alat makan. Lingkungan yang tidak sehat juga bisa menjadi penyebabnya. Oleh karena itu, perlu diberikan perhatian tambahan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 13 Tahun 2015 memberikan dasar yang kuat untuk pentingnya hygiene perorangan dalam konteks kesehatan lingkungan. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2023 mengatur pengelolaan air limbah domestik, pengelolaan sampah, dan pengendalian faktor risiko lingkungan yang memengaruhi kesehatan masyarakat. Tujuan dari peraturan ini adalah untuk meningkatkan tingkat kebersihan di berbagai sektor, seperti perumahan, tempat kerja, fasilitas umum, dan layanan kesehatan.

Menurut hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, persentase orang yang mengalami diare adalah 2% untuk semua usia, 4,9% untuk anak-anak balita, dan 3,9% untuk bayi (Kementrian Kesehatan, 2023). Menurut Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2023), Target capaian 100% untuk semua usia dan balita belum tercapai. Meskipun ada peningkatan dibanding tahun sebelumnya, jumlah penderita diare yang tercatat di fasilitas kesehatan dan kader masih hanya 58,49% untuk semua usia, serta 62,73% untuk balita. Data ini dikumpulkan dari jaringan puskesmas yang ada di sekitar, seperti klinik dan rumah sakit.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Magetan (2023), perkiraan jumlah kasus diare di Kabupaten Magetan adalah 17.223 pada semua kelompok umur dan 7.502 pada bayi, sedangkan 9.721 kasus diare yang diobati. Berdasarkan grafik trend kasus diare bayi pada tahun 2019 - 2022, jumlahnya cenderung menurun dari tahun ke tahun. Pada tahun 2023, jumlah kasus diare meningkat menjadi 10.402. Angka kesakitan diare pada tahun 2023 di kabupaten magetan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, pada tahun 2022 angka kesakitan Kabupaten Magetan mencapai 2,05% sedangkan pada tahun 2023 angka kesakitan di Kabupaten Magetan mencapai 2.395%.

Menurut data kesehatan Puskesmas Taji wilayah kerja Kecamatan Karas penyakit diare dari tahun 2022 – 2024 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2022 dengan penderita diare sebanyak 215 penderita, tahun 2023

dengan penderita diare sebanyak 266 penderita, dan tahun 2024 dengan penderita diare sebanyak 274 penderita. Pada tahun 2024, Desa Kuwon Kecamatan Karas menjadi salah satu desa dengan masalah kesehatan yang semakin meningkat setiap tahunnya dan belum juga teratasi. Desa Kuwon, yang termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Taji Kecamatan Karas, memiliki tingkat personal hygiene masyarakat yang kurang memadai. Berdasarkan hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak Puskesmas, hal ini dapat berkontribusi terhadap munculnya berbagai masalah kesehatan, termasuk penyakit berbasis lingkungan seperti diare. Selain itu, faktor kualitas air yang kurang layak juga menjadi salah satu penyebab potensial yang memperburuk kondisi kesehatan masyarakat di Desa Kuwon. Berdasarkan laporan bulanan Puskesmas Taji untuk daerah Desa Kuwon mulai bulan Januari sampai bulan September 2024, terdapat kasus diare dengan 37 penderita yang terbilang pada semua umur mulai dari balita hingga lanjut usia (Data Puskesmas Taji, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan topik **“Gambaran Sanitasi Rumah dan Perilaku Hygiene Pada Penderita Diare Di Desa Kuwon Kecamatan Karas Tahun 2025”**

## **B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Faktor-faktor yang menyebabkan kejadian diare dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Faktor sanitasi rumah pada penderita diare di Desa Kuwon.
- b. Faktor perilaku hygiene terhadap kejadian diare di Desa Kuwon
- c. Desa Kuwon mengalami peningkatan kasus pada tahun 2022 - 2025

### **2. Batasan Masalah**

Penelitian ini hanya dibatasi akan meneliti sanitasi rumah dan perilaku hygiene pada penderita diare di wilayah Desa Kuwon, Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana gambaran sanitasi rumah dan perilaku hygiene pada penderita diare di Desa Kuwon, Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan.

## **D. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui sanitasi rumah dan perilaku hygiene pada penderita diare di Desa Kuwon Kecamatan Karas.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis sanitasi rumah pada penderita diare di Desa Kuwon Kecamatan Karas
- b. Menganalisis perilaku hygiene pada penderita diare di Desa Kuwon Kecamatan Karas
- c. Menganalisis gambaran sanitasi rumah dan perilaku hygiene di Desa Kuwon Kecamatan Karas

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Bagi Masyarakat**

Masyarakat mengenali berbagai hal yang bisa menjadi penyebab diare, misalnya kebersihan lingkungan dan cara bersih diri.

### **2. Manfaat Bagi Instansi Pendidikan**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan dalam proses pembelajaran dan sebagai referensi dalam literatur lainnya, terutama untuk mahasiswa yang ingin belajar tentang kesehatan lingkungan.

### **3. Manfaat Bagi Penulis**

Diharapkan hasil penelitian ini akan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan dalam kehidupan sehari-hari.

### **4. Manfaat Bagi Peneliti Lain**

Kami berharap temuan penelitian ini akan memberikan informasi dan referensi untuk penelitian sebelumnya dan bahan untuk penelitian berikutnya.